

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IX MTS 1 Model Palu pada Kompetensi Dasar “Stating the Intention/Purpose” dalam pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan *Discovery Learning* berbantuan Video

Trisnawaty Basiradanuwijaya^{1*} dan Nur Sehang Thamrin²

*triesatthar78@gmail.com

¹MTS Model 1 Palu

²FKIP, Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas IX MTS Model I Palu pada kompetensi dasar “stating the Intention/Purpose” melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan video. Sampel penelitian adalah kelas IX a karena hasil belajar bahasa Inggris relatif masih rendah pada semester sebelumnya. Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus. Penelitian PTK dilakukan dengan tahapan-tahapan; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi dan tes hasil belajar. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan bahwa model pembelajaran *discovery learning* berbantuan video sangat efektif meningkatkan peran aktif siswa dalam belajar akan tetapi hasil tersebut belum mampu memperbaiki hasil belajar siswa disiklus I dimana persentasi jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM masih rendah yaitu 31,25%. Berdasarkan data tersebut, penelitian ini dilanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki langkah-langkah pelaksanaan yang telah dilakukan pada siklus I. Akhirnya pada siklus II persentasi hasil belajar siswa naik secara signifikan menjadi 75%.

Kata kunci: Discovery Learning, Stating Intention, Purpose, Video.

I. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dikelas tidak akan terselenggara dengan baik apabila tidak terjalin kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Proses pembelajaran didalam kelas melibatkan dua arah komunikasi yaitu komunikasi antar siswa dan guru serta komunikasi antara siswa dan siswa. Pembelajaran merupakan perpaduan dua aktifitas yaitu aktifitas mengajar dan aktifitas belajar (Mifthussurur & Pramono, 2016). Guru sebagai penyelenggara aktifitas mengajar harus mampu menciptakan kondisi akademik didalam kelas yang menyenangkan sehingga seorang guru dituntut bagaimana membangun hubungan harmonis dengan peserta didik. Suasana kelas yang harmonis dan menyenangkan memfasilitasi siswa untuk belajar sehingga mereka lebih cepat menyerap materi pelajaran.

Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam memilih metode, pendekatan, strategy ataupun media pembelajaran yaitu siapa yang diajar dan apa yang harus diajarkan. Seorang guru harus memiliki kemampuan mengidentifikasi karakteristik peserta didik yang akan diajar sehingga metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru membantu siswa untuk menyerap materi dengan baik. Menurut (Behabadi, 2013), pemahaman guru tentang karakteristik siswa dalam pembelajaran bahasa membantu guru untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran siswa. Masing-masing kompetensi dasar memiliki tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. Metode, model pendekatan dan media pembelajar yang baik akan memfasilitasi siswa dalam melakukan aktifitas pembelajaran. Tentunya seorang guru tidak akan menggunakan model pendekatan ataupun media pembelajaran yang sama untuk setiap tujuan pembelajaran. Menurut (Eggen & Kauchak, 2012) guru yang menerapkan model pendekatan/media pembelajaran yang bervariasi memiliki keahlian profesi yang lebih tinggi ketimbang guru menggunakan model pendekatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini karena guru tersebut mampu membuat peserta didik senang untuk belajar dan menemukan pengalaman baru berdasarkan konteks materi yang mereka pelajari.

Sehubungan dengan pembelajaran bahasa asing, banyak siswa/mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Inggris, terutama pembelajaran struktur bahasa Inggris sulit (Thamrin, Aminah, & Maghfirah, 2019). Olehnya guru dituntut untuk menciptakan metode pembelajaran inovatif yang memotivasi siswa untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris tersebut paling tidak membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah didesain oleh guru.

Berdasarkan hasil refleksi membelajarkan yang dilakukan disemeter sebelumnya, karakteristik siswa di MTS Model 1 Palu memiliki tingkat pengetahuan, kemampuan dan motivasi belajar yang berbeda-beda. Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, berbicara dengan teman disebelahnya bahkan tidak mengerjakan LKPD yang diberikan. Hal ini disebabkan karena model pendekatan yang digunakan belum mampu memotivasi siswa secara keseluruhan untuk melakukan proses belajar. Bahkan guru hampir tidak pernah menggunakan media pembelajaran yang interaktif. Sumber belajar yang digunakan hanya berpusat pada buku siswa.

Model pendekatan *discovery learning* merupakan salah satu model pendekatan yang direkomendasi kurikulum k-13. Model pendekatan ini dianggap sangat efektif

tidak saja meningkatkan hasil belajar siswa akan tetapi meningkatkan motivasi siswa belajar bila dilakukan secara terencana berdasarkan prosedur pelaksanaannya. *Discovery learning* adalah model pendekatan yang mendorong siswa menemukan pengetahuannya sendiri berdasarkan hasil pengamatannya sendiri (Balim, 2009). Seperti yang telah direkomendasikan oleh Kurikulum K-13 (depdiknas), kegiatan proses pembelajaran dikelas dilaksanakan melalui prosedur sebagai berikut; 1) Stimulation, 2) Problem Statement, 3) Data Collection, 4) Data Processing 5) Verification, diakhir oleh kegiatan generalization.

Pada tahapan stimulation, diharapkan guru menyajikan gambar atau video untuk membantu siswa membangun pengetahuan melalui pengamatan mereka sendiri. Video merupakan media pembelajaran yang tidak saja menarik atau menghibur akan tetapi membantu siswa memahami konsep bahasa yang akan dipelajari (Lansford, 2014) dan (Hakim, 2016). Pembelajaran bahasa melalui video menyajikan bahasa secara kontekstual. Siswa akan mudah memahami penggunaan bahasa dengan baik dengan mengamati percakapan dalam video tersebut.

Beberapa praktisi telah melakukan penelitian tentang penggunaan metode *discovery learning* dengan menggunakan berbagai media, berbagai bidang studi, dan dengan berbagai desain penelitian. (Atika, Nuswowati, & Nurhayati, 2018) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa metode pembelajaran dengan model pendekatan *discovery learning* berbantuan video berpengaruh terhadap hasil belajar Kimia siswa yang menjadi sampel penelitian. Atika menggunakan desain penelitian eksperimental membuktikan bahwa rata-rata nilai siswa yang berada pada kelas eksperimen lebih tinggi (85,60) dari pada kelas kontrol (78,80). (Rahmi & Ratmanida, 2014) dalam penelitian mereka tentang penerapan *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris juga menunjukkan hasil yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian ini adalah kolaborasi Guru Bahasa Inggris dengan Dosen Bahasa Inggris FKIP UNTAD dengan program Hibah Penugasan Dosen ke Sekolah (PDS) dari Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti Tahun 2019. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tim peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan *discovery learning* berbantuan video dalam meningkatkan hasil belajar siswa MTS Model 1 Palu pada kompetensi dasar "*stating the intention/purpose*". Penelitian ini bertujuan untuk mengamati proses pembelajaran

bahasa Inggris dan hasil belajar siswa setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *discovery learning* berbantuan video.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena merupakan jenis penelitian yang menekankan pada proses kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa didalam kelas melalui model pembelajaran yang dianggap oleh guru dapat menstimulasi siswa untuk belajar. PTK merupakan jenis penelitian terapan yang sangat bermanfaat bagi guru maupun dosen untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dikelas atau diruang perkuliahan. PTK memiliki tahapan-tahapan pelaksanaan yang berfokus untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran/perkuliahan berlangsung. Sebagai penelitian terapan, peran guru/dosen selama proses penelitian, tidak saja bertindak sebagai peneliti, akan tetapi tetap melaksanakan tugas pokok sebagai pengajaran; guru atau dosen. Menurut (Sukardiyanto, 2015), para guru dapat melakukan kegiatannya disekolah tanpa harus pergi ketempat lain. Kegiatan proses belajar mengajar dengan menggunakan PTK dilakukan secara bersiklus berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan oleh tim peneliti (guru model dan observer). Adapun model dan alur kegiatan PTK menurut (Arikunto, Suhardjojo, & Supardi, 2015) sebagai berikut:



Gambar 1. Model dan alur kegiatan PTK

Pada penelitian ini, tim peneliti merencanakan dua siklus terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tim peneliti akan membuat rencana pembelajaran microteaching dengan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan video. Tim peneliti merancang RPP, menyiapkan media pembelajaran dan LKPD, serta lembar pengamatan siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, model pembelajaran *discovery learning* berbantuan video digunakan sebagai model pembelajaran bahasa Inggris dengan kompetensi dasar "*stating the intetion/purpose*". Tujuan pembelajaran yang dicapai pada kompetensi dasar adalah siswa dapat mengidentifikasi ekspresi untuk menyatakan maksud dan tujuan melakukan suatu kegiatan dan dapat menggunakan ekspresi tersebut dalam percakapn sederhana.

3. Observasi

Pada tahap, salah satu tim peneliti bertindak sebagai pengamatan untuk melakukan pengamatan terhadap kondisi proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan angket yang telah disusun bersama dalam tim. Pengamatan ditekankan pada proses keaktifan siswa dalam belajar yang tentunya melalui model pembelajaran yang telah dirancang.

4. Refleksi

Pada tahap ini, hasil observasi dan penilaian dikumpulkan dan dianalisa kemudian dilakukan refleksi untuk mengetahui apakah kegiatan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan video dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil analisa data merupakan dasar untuk dipergunakan sebagai acuan merencanakan siklus berikutnya.

Adapun yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa kelas IX A MTS Model 1 Palu. Pemilihan sampel ini dilakukan dengan melihat hasil evaluasi belajar semester sebelumnya. Materi yang dikembangkan pada penelitian ini adalah kompetensi dasar; *expression of stating the intention/purpose*.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi tentang proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru. akan tetapi pengamatan lebih difokuskan pada kegiatan belajar siswa melalui model pendekatan *discovery learning* berbantuan video. Selain itu, tes juga diberikan kepada siswa untuk

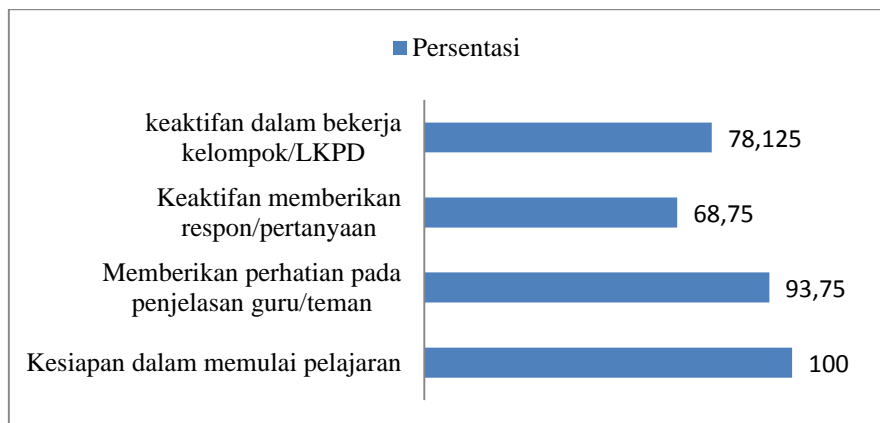
melihat hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dari dua instrumen tersebut dianalisa dengan menggunakan statistik sederhana dan dijelaskan secara deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

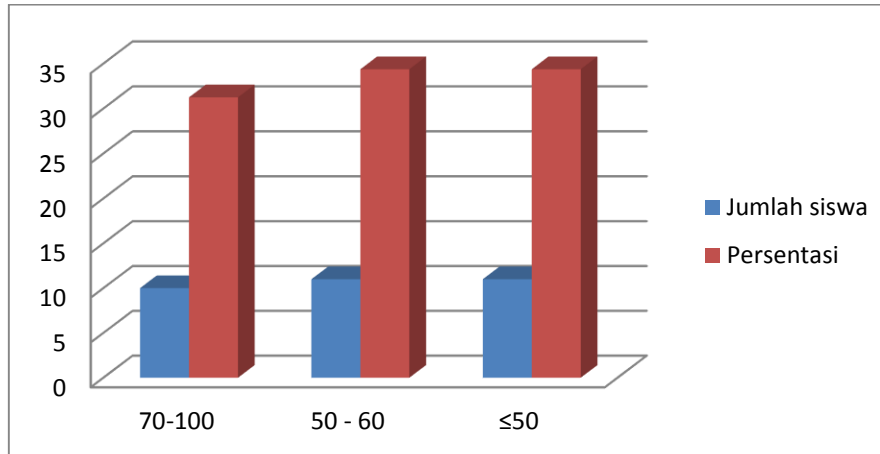
Siklus I

Proses belajar mengajar diselenggarakan dengan menerapkan *discovery learning* berbantuan video. Guru menayangkan video yang berisikan ekspresi menyatakan maksud dan tujuan melakukan sesuatu (*expression for stating the intention/purpose*) untuk memberikan stimulus bagi siswa terhadap materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil observasi, semua siswa terlihat antusias dalam memulai pelajaran. Persentasi jumlah tingkat keaktifan siswa dalam memberikan pendapat/pertanyaan cukup tinggi dibanding pertemuan sebelumnya. Siswa juga terlihat aktif dalam mengerjakan tugas secara berkelompok. Hampir semua siswa bekerjasama dalam menyelesaikan tugas sehingga tugas tersebut dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang diberikan oleh guru. Tim peneliti bahkan tidak melihat siswa yang hanya duduk diam ditempat duduk mereka ataupun keluar masuk kelas. Berikut tabel persentasi keaktifan siswa.



Grafik 1. Persentasi Keaktifan Siswa pada Siklus I

Setelah dilakukan proses pemberian materi, guru memberikan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Akan tetapi persentasi keaktifan siswa tersebut belum tercermin pada hasil belajar siswa yang didapatkan melalui tes evaluasi diakhir tatapmuka. Hal ini dibuktikan dengan persentasi siswa yang memiliki nilai diatas KKM (≥ 70) baru mencapai 31,25. Berikut tabel sebaran nilai hasil tes evaluasi siklus I;

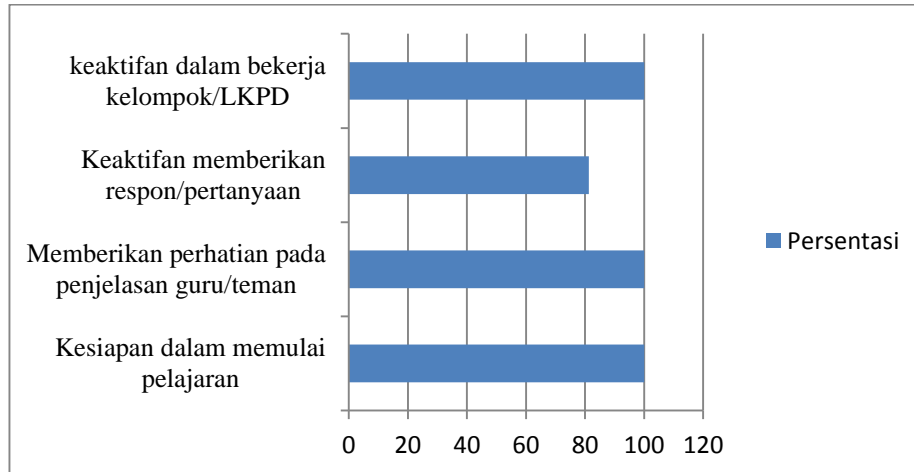


Grafik 2. Sebaran Perolehan Nilai pada Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, bahwa persentasi tingkat keaktifan siswa yang tinggi belum memberikan dampak kepada hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena video yang ditayangkan pada siklus I tidak disertai percakapan oleh karakter cartun melainkan hanya disertai dengan English subtitle sehingga siswa tidak mengamati dengan jelas pola kalimat untuk mengungkapkan ekspresi menyatakan tujuan melakukan sesuatu secara kontekstual. Selanjutnya guru juga tidak menjelaskan bagaimana perbedaan penggunaan konjungsi *so that, in order to, dan to* dalam menyatakan *ekspression for intention/purpose*. Sehingga tim peneliti menyimpulkan untuk melaksanakan pembelajaran tindakan kelas ke siklus 2.

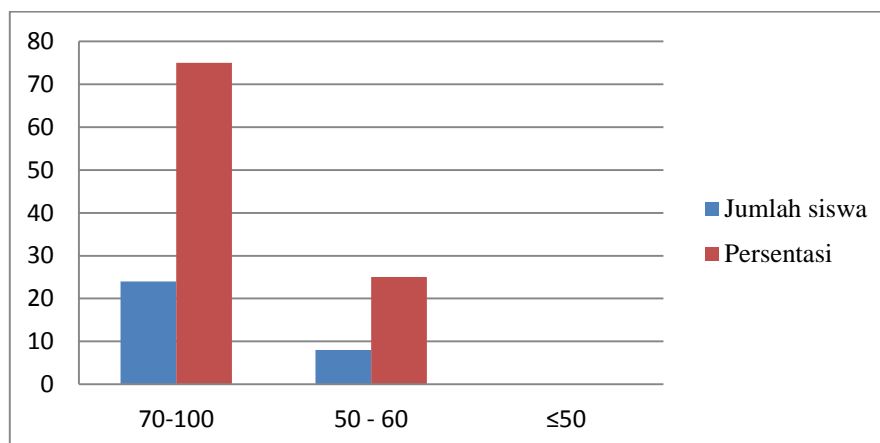
Siklus II

Siklus II direncanakan dengan mengadaptasi proses pembelajaran yang telah direncanakan pada siklus I yaitu dengan memperlihatkan alur pola penggunaan konjungsi; *so that, in order to, dan to* dalam menyatakan ekspresi *stating intention/purpose* dan mencari video yang memiliki English subtitle sehingga siswa bisa menghubungkan materi secara kontekstual antara pengucapan dan English subtitle yang ada pada tanyangan video. Berdasarkan hasil pengamatan perbedaan persentasi tingkat keaktifan siswa tidak jauh berbeda dengan siklus I yaitu;



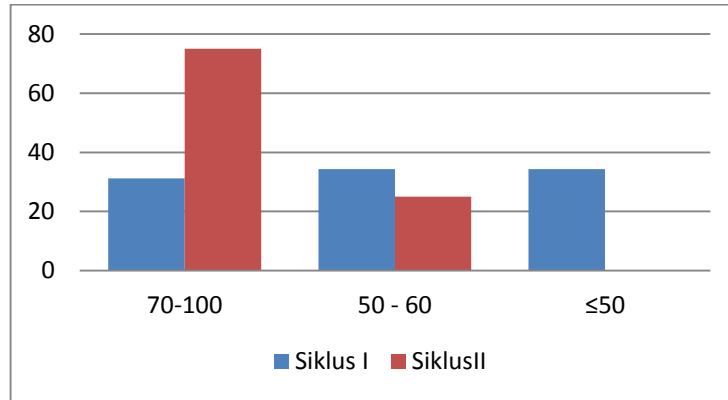
Grafik 3. Tingkat Keaktifan Siswa pada Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, sangat nampak bahwa tingginya persentasi keaktifan siswa memberi dampak pada hasil belajar siswa yaitu:



Grafik 4. Persentasi Sebaran Nilai Siswa pada Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, tim peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan video dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada kompetensi dasar “*stating the intention/purpose*”. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat secara signifikan yaitu;



Grafik 5. Perbandingan Persentasi Sebaran Nilai Siswa

b. Pembahasan

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baik, guru perlu berinovasi untuk menggunakan berbagai model pendekatan dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL) tercapai apabila model pendekatan yang digunakan memfasilitasi peserta didik dalam menemukan pengetahuan. Berdasarkan hasil pembelajaran pada semester sebelumnya, masih banyak peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran didalam kelas. Model pembelajaran yang digunakan belum mampu memotivasi peserta didik untuk belajar secara maksimal. Kondisi pembelajaran tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim peneliti PTK yang dimodelkan oleh guru bahasa Inggris pada MTS Model 1 Palu menerapkan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan video untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Materi pembelajaran ini difokuskan pada kompetensi dasar “expression for stating intention/purpose”. Adapun yang menjadi sampel penelitian PTK ini adalah siswa kelas IX A MTS Model 1 Palu.

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan melalui tes hasil belajar siswa dan lembar pengamatan bahwa metode pembelajaran *discovery learning* berbantuan video berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Mode pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dari siklus I ke siklus II karena aktifitas pembelajaran memfasilitasi peserta didik untuk aktif melakukan proses pembelajaran dengan mencari dan menemukan konsep atau pengetahuan secara sistematis, kritis, logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan

percaya diri (Atika, Nuswowati, & Nurhayati, 2018). (Svinicki, 1998) juga menjelaskan bahwa karakteristik utama pembelajaran dengan *discovery learning* adalah “1) an emphasis on active learning, 2) the development of meaningful learning, dan 3) the capacity to change attitude and values toward the subject and the self as problem solver.”

Pada tahapan stimulus, peserta didik diberikan tayangan video tentang penggunaan eksperisi menyatakan keinginan untuk melakukan sesuatu (expression for stating the intention/purpose). Tujuan mengintegrasikan video pada model pembelajaran *discovery learning* untuk memusatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari (Wang, 2015). Setelah mengamati tayangan pada video, mereka diminta untuk mendiskusikan dan merumuskan konsep yang sedang dipelajari. Penayangan video sangat membantu peserta didik memahami konsep secara kontekstual (Smaldino, Lowther, & Rusell, 2008) dan (Bajrami & Ismaili, 2016).

Tahapan selanjutnya dari penerapan *discovery learning* adalah peserta didik dilatih untuk berpikir kritis untuk menformulasikan konsep bahasa yang dipelajari, misalnya pada materi ini konsep yang dipelajari adalah penggunaan konjungsi; *so that, in order to* dan *to*. Dengan menyimak video yang ditayangkan, peserta didik merumuskan penggunaan konjungsi tersebut melalui intonasi kalimat. Selanjutnya untuk membuktikan hasil analisis yang telah dirumuskan peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan dengan mengerjakan LKPD yang diberikan secara berkelompok. Proses pembelajaran *discovery learning* berbantuan video diakhiri dengan mendiskusikan hasil analisis berdasarkan LKPD yang diberikan.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan media video membantu penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada tahapan stimulation dan data collecting sehingga memudahkan siswa melakukan tahapan kegiatan data processing. Pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning* berbantuan video mendorong guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Peran guru selama proses belajar mengajar adalah memotivasi dan membimbing siswa merumuskan konsep materi yang dipelajari berdasarkan alokasi waktu yang diberikan, sehingga ketercapaian ketuntasan materi dan ketuntasan hasil belajar siswa dapat dicapai berdasarkan target kurikulum. Persentase jumlah mahasiswa mencapai KKM (≥ 70) pada siklus I; 31,25% meningkat secara signifikan pada siklus II yaitu 75%.

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Model Pembelajaran yang baik akan memberikan hasil yang baik pula terhadap hasil belajar siswa. Materi bahasa Inggris dianggap pelajaran yang sulit bagi sebagian besar siswa dan bahkan mereka tidak memiliki motivasi dalam belajar bahasa Inggris baik didalam ataupun diluar kelas. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa terhadap bidang study bahasa Inggris relatif rendah, khususnya siswa kelas IX A MTS Model 1 Palu. Berdasarkan masalah tersebut, tim peneliti berupaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan video melalui metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus. Berdasarkan hasil pengamatan siklus I, motivasi peserta didik dalam belajar sangat baik, akan tetapi presentasi siswa yang mendapatkan nilai melebihi standar KKM masih rendah yaitu 31,25%. Oleh karenanya tim peneliti melanjutkan penelitian ini ke siklus II. Setelah dilakukan penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan video di siklus II, persentasi jumlah siswa mendapatkan skor diatas standar KKM naik secara signifikan ke 75%.

b. Saran

Hampir semua model, strategi atau media pembelajaran akan memberikan hasil yang baik apabila guru melakukan perencanaan yang baik sebelum proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan model, strategi dan media pembelajaran tersebut. Sebelum memilih metode pembelajaran, guru sebaiknya mengidentifikasi karakteristik siswa dan kemampuan awal siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Video sebagai media pembelajaran juga mempertimbangan materi yang kontekstual berdasarkan pengalaman awal siswa tersebut. Model pembelajaran *discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Mengkombinasikan *discovery learning* dan video dalam pelajaran bahasa Inggris dapat memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa yang telah dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjojo, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atika, D., Nuswowati, M., & Nurhayati, S. (2018). Pengaruh Metode Discovery Learning Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar KIMia Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan KIMia, Vol 12/2* , 2149-2158.
- Bajrami, L., & Ismaili, M. (2016). The Role of Video Materials in EFL Classrooms. *International Conference on Teaching and Learning English as an Additional Language* (pp. 502-506). Antalya, Turkey: ScienceDirect.
- Balim, A. G. (2009). The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Style. *Eurasian Journal of Educational Research/Issue 35, Spring* , 1-16.
- Behabadi, F. (2013). Learning Style and Characteristic of Good Language Learners in the Iranian Context (A Study an IELTS Participant). *International Journal of New Trends in Education and Their Implication* , 41-49.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Kontendan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hakim, M. I. (2016). The Use of Video in Teaching English Speaking (A Quasi-Experimental Research in Senior High School in Sukabumi). *Journal of English and Education* , 44-48.
- Lansford, L. (2014, March 27). *Cambridge.org*. Retrieved August 8, 2019, from Cambridge.org: <https://www.cambridge.org>
- Mifhussurur, & Pramono. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Media Video Pembelajaran Pada KOMPETENSI Dasar Memelihara/Servis Sistik Pendingin Mesin. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Vol.16 No.1* , 31-35.
- Rahmi, Y., & Ratmanida. (2014). The Use of Discovery Learning Strategy in Teaching Reading Report Texts to Senior High School Students. *JELT* , 179-188.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Rusell, J. D. (2008). *Instructional Technology & Media For Learning*. England: Pearson Prentice Hall.
- Sukardiyanto, T. (2015). *Pengertian, Manfaat, Karakteristik, Prinsip dan Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Svinicki, M. D. (1998). A Theoretical Foundation for Discovery Learning. *Advances in Physiology Education Vol.20/1* , 54-57.
- Thamrin, N. S., Aminah, & Maghfirah. (2019). Students' Perception on the Implementation of Moodle Web-Based in Learning Grammar. *Indonesian Journal Language Teaching and Linguistics* , 1-10.
- Wang, Z. (2015). An Analysis on the Use of Video Materials in College English Teaching in China. *International Journal of English Language Teaching Vol.2/1* , 23-28.